

## PENYULUHAN PEMBUATAN SABUN PADAT DARI SARI DAUN SIMBA TASIK (*Clerodendrum serratum* L. Spr) SEBAGAI ANTIBAKTERI

Devi Novia<sup>1\*</sup>, Tri Yanuarto<sup>2</sup>, Dimas Arya Kurniawan<sup>3</sup>, Monika Sanju<sup>4</sup>, Reza Aprilianita<sup>5</sup>

<sup>1-7</sup> Sekolah Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu

Email : [devinoviaakfar@gmail.com](mailto:devinoviaakfar@gmail.com)<sup>1</sup>, [yanuartiga@gmail.com](mailto:yanuartiga@gmail.com)<sup>2</sup>, [arya35618@gmail.com](mailto:arya35618@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[monikasanju30@gmail.com](mailto:monikasanju30@gmail.com)<sup>4</sup> [rezaaprilianita@gmail.com](mailto:rezaaprilianita@gmail.com)<sup>5</sup>

### ABSTRAK

Salah satu tanaman lokal yang memiliki potensi besar sebagai bahan aktif alami adalah daun simba tasik. Tanaman ini termasuk dalam famili Lamiaceae yang tumbuh subur di daerah tropis. Selain nilai estetikanya, daun simba tasik mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, tanin dan alkaloid yang memiliki aktivitas farmakologis. Senyawa flavonoid dan tanin berperan sebagai antioksidan dan antibakteri alami yang dapat membantu melindungi kulit dari infeksi dan iritasi.

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam menjaga kebersihan tubuh serta memanfaatkan tanaman lokal sebagai bahan aktif dalam pembuatan sabun antibakteri. Kegiatan dilakukan di Rt 20 Rw 01 Kelurahan Pematang Gubernur, Kota Bengkulu dengan sasaran ibu-ibu rumah tangga.

Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, penayangan video pembuatan sabun padat dari sari daun simba tasik, diskusi serta pembagian produk sabun herbal. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan secara lisan melalui sesi tanya jawab sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya memilih produk kebersihan yang aman dan alami, serta manfaat senyawa flavonoid, saponin dan tanin dalam daun simba tasik sebagai antibakteri dan antioksidan.

**Kata kunci** : *daun simba tasik, sabun padat, antibakteri*

### ABSTRACT

One local plant with significant potential as a natural active ingredient is the simba tasik leaf. This plant belongs to the Lamiaceae family and thrives in tropical regions. In addition to its aesthetic value, simba tasik leaves contain various bioactive compounds such as flavonoids, saponins, tannins and alkaloid, which have pharmacological activity. Flavonoids and tannins act as natural antioxidants and antibacterials, helping protect the skin from infection and irritation.

The community service program aims to increase community knowledge and skill in maintaining personal hygiene and utilizing local plants as active ingredients in making antibacterial soap. The activity took place in Rt 20 Rw 01, Pematang Gubernur Bengkulu City. Targeting housewives.

The implementation method included interactive lectures, a video showing a video on making solid soap from simba tasik leaf extract, discussions and the distribution of herbal soap product samples. Participants understanding was evaluated verbally through question and answer

sessions before and after the training. The results showed an increase in participants understanding of the importance of choosing safe and natural hygiene products, as well as the benefits of flavonoids, saponin and tannins in simba tasik leaves as antibacterials and antioxidants. This activity has succeeded in building awareness of the use of local resources as a practical and sustainable health solution and has opened up opportunities for developing advanced training and entrepreneurship based on natural herbs.

**Keyword :** simba tasik leaves, solid soap, antibacterial

## PENDAHULUAN

Kesehatan masyarakat merupakan aspek fundamental dalam pembangunan berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang terus digalakkan oleh pemerintah Indonesia dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah melalui penerapan *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat* (PHBS). PHBS mencakup berbagai kebiasaan positif, termasuk menjaga kebersihan tubuh secara menyeluruh, seperti mencuci tangan dan mandi secara rutin. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi untuk menghilangkan kotoran secara fisik, tetapi juga berperan penting dalam mencegah penularan berbagai penyakit infeksi. Menurut World Health Organization (2020), praktik kebersihan tubuh yang baik dapat menurunkan risiko diare hingga 47% dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) hingga 23%.

Namun, berdasarkan data *Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) tahun 2018 yang dirilis oleh Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI, penerapan PHBS di tingkat rumah tangga masih belum mencapai target nasional. Banyak masyarakat, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses informasi kesehatan, belum menjadikan kebersihan tubuh sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperparah dengan rendahnya kesadaran akan pentingnya memilih produk kebersihan yang aman dan sesuai dengan kondisi kulit, terutama bagi kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sabun merupakan salah satu produk kebersihan yang paling umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Fungsinya tidak hanya untuk membersihkan kotoran dan minyak dari permukaan kulit, tetapi juga untuk mengurangi jumlah mikroorganisme patogen yang menempel pada tubuh. Sayangnya, sebagian besar sabun mandi dan sabun cuci tangan yang beredar di pasaran mengandung bahan kimia sintetis yang jika penggunaan jangka panjangnya dapat menimbulkan efek samping seperti iritasi kulit, reaksi alergi, bahkan gangguan hormonal (Wang et al., 2022).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, muncul kebutuhan untuk mengembangkan produk sabun berbahan dasar alami yang lebih aman, ramah lingkungan, dan

tetap efektif secara fungsional. Salah satu tanaman lokal yang memiliki potensi besar sebagai bahan aktif alami dalam sabun multifungsi adalah Simba Tasik (*Clerodendrum serratum. L. Spr.*). Tanaman ini termasuk dalam famili Lamiaceae dan dikenal sebagai semak hias yang tumbuh subur di daerah tropis, termasuk Indonesia. Selain nilai estetikanya, daun Simba Tasik mengandung berbagai senyawa bioaktif seperti flavonoid, saponin, tanin, alkaloid, dan asam fenolat, yang memiliki aktivitas farmakologis penting (Barung, 2022).

Senyawa flavonoid dan tanin berperan sebagai antioksidan dan antibakteri alami yang dapat membantu melindungi kulit dari infeksi dan iritasi. Saponin, yang juga terkandung dalam daun ini, berfungsi sebagai surfaktan alami yang mampu menghasilkan busa dan membantu mengangkat kotoran serta mikroorganisme dari permukaan kulit. Selain itu, alkaloid dan asam fenolat memiliki sifat antiinflamasi dan antimikroba yang mendukung efektivitas sabun dalam menjaga kebersihan dan kesehatan kulit tubuh secara menyeluruh (Zakaria et al. 2018).

Dukungan terhadap pemanfaatan tanaman Simba Tasik juga telah diperkuat oleh hasil penelitian ilmiah. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Novia dkk. (2025) membuktikan bahwa ekstrak daun Simba Tasik memiliki aktivitas antibakteri yang signifikan terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. Dalam penelitian tersebut, dilakukan uji zona hambat dengan metode difusi cakram, dan hasilnya menunjukkan bahwa ekstrak pada konsentrasi 50% menghasilkan diameter zona hambat sebesar 13,81 mm, yang tergolong dalam kategori daya hambat kuat. Kandungan metabolit sekunder dalam daun Simba Tasik seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan steroid diduga berperan aktif dalam aktivitas antibakteri tersebut. Temuan ini memberikan dasar ilmiah yang kuat untuk pemanfaatan Simba Tasik sebagai bahan aktif dalam formulasi sabun herbal dengan efek antibakteri alami.

Dengan kandungan tersebut, daun Timba Tasik sangat potensial untuk diformulasikan menjadi sabun herbal yang tidak hanya efektif untuk mencuci tangan, tetapi juga aman dan nyaman digunakan sebagai sabun mandi. Sabun ini dapat membantu menjaga kelembapan kulit, mengurangi risiko infeksi kulit, serta memberikan sensasi segar dan bersih tanpa efek samping dari bahan kimia sintetis. Selain itu, pemanfaatan tanaman lokal seperti Timba Tasik juga mendukung pelestarian kearifan lokal dan pemberdayaan sumber daya alam sekitar.

Melalui kegiatan penyuluhan ini, masyarakat khususnya ibu-ibu rumah tangga akan diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan tubuh serta cara memanfaatkan tanaman lokal seperti daun Timba Tasik dalam pembuatan sabun herbal multifungsi. Kegiatan ini

diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya PHBS, memperkenalkan alternatif produk kesehatan yang aman dan alami, serta mendorong inovasi berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukatif partisipatif, yaitu pendekatan yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif melalui presentasi visual, penayangan video, dan diskusi terbuka. Metode ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat memahami dan menginternalisasi materi yang disampaikan.

Selain itu, pembagian produk sabun herbal dari daun simba tasik bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta, sehingga mereka dapat menilai langsung manfaat dan keunggulan produk berbahan alami. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan potensi perubahan perilaku dalam menerapkan PHBS secara mandiri dan berkelanjutan.

## **HASIL**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema pemanfaatan daun *Simba Tasik* (*Clerodendrum serratum* L. Spr.) sebagai bahan aktif dalam pembuatan sabun padat telah berhasil dilaksanakan di RT 20 RW 01 Kelurahan Pematang Gubernur, Kota Bengkulu. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman lokal yang memiliki potensi farmakologis, khususnya sebagai antibakteri alami. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dalam suasana yang interaktif dan partisipatif dengan melibatkan sebanyak 27 peserta, yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga.

Metode penyuluhan dilakukan dengan pendekatan ceramah menggunakan media presentasi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab interaktif. Pada tahap awal penyuluhan, pemateri mengawali dengan mengajukan pertanyaan sederhana kepada peserta terkait pengetahuan mereka tentang tanaman Simba Tasik. Sebagian besar peserta mengaku belum pernah mendengar maupun mengetahui keberadaan tanaman tersebut, apalagi manfaatnya. Hal ini menandakan bahwa

informasi mengenai *Clerodendrum serratum* masih sangat terbatas di kalangan masyarakat umum, khususnya di wilayah pelaksanaan kegiatan.

Penyampaian materi kemudian difokuskan pada tiga pokok bahasan, yaitu: pengenalan tanaman Simba Tasik, kandungan dan manfaat farmakologisnya, serta proses pembuatan sabun padat berbahan dasar sari daun tersebut. Materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami namun tetap mempertahankan kaidah ilmiah agar masyarakat tidak hanya menerima informasi praktis, tetapi juga memiliki dasar pengetahuan yang dapat mereka kembangkan lebih lanjut. Penjelasan mengenai aktivitas antibakteri dari senyawa-senyawa dalam daun Simba Tasik, seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin, turut disampaikan untuk memperkuat pemahaman peserta akan potensi tanaman ini dalam mendukung upaya kesehatan berbasis bahan alam.

Setelah seluruh materi disampaikan, sesi tanya jawab kembali dilakukan untuk mengevaluasi pemahaman peserta. Pada tahap ini, suasana berlangsung lebih hidup karena peserta mulai aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pemateri. Beberapa peserta bahkan mengajukan pertanyaan balik, menunjukkan minat yang tinggi terhadap manfaat dan cara pengolahan Simba Tasik menjadi produk sabun. Dalam sesi ini, panitia memberikan doorprize sebagai bentuk apresiasi kepada peserta yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan terkait isi materi, seperti fungsi sabun Simba Tasik dan alasan penggunaannya sebagai alternatif sabun antibakteri. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan perhatian dan retensi peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

Secara umum, kegiatan penyuluhan berlangsung dengan sangat baik. Masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dan memberikan respon positif terhadap informasi yang disampaikan. Antusiasme ini tercermin dari ketertarikan peserta yang terus bertahan hingga akhir sesi, bahkan beberapa di antaranya menyatakan keinginan untuk mencoba menanam tanaman Simba Tasik secara mandiri di pekarangan rumah, serta belajar lebih lanjut mengenai pembuatan sabun herbal berbasis bahan lokal.



**Gambar 1. Antusiasme peserta saat menjawab pertanyaan seputar sabun simba tasik.**

Dengan tidak digunakannya instrumen kuisioner dalam kegiatan ini, maka evaluasi keberhasilan lebih difokuskan pada observasi langsung dan respon verbal peserta selama sesi berlangsung. Pemahaman peserta diukur melalui partisipasi aktif dalam diskusi, kemampuan menjawab pertanyaan dengan tepat, serta ketertarikan mereka terhadap topik yang disampaikan. Pendekatan ini terbukti mampu menangkap dinamika pemahaman secara natural dan tidak membebani peserta dengan instrumen yang bersifat formal atau kaku.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tanaman Simba Tasik, tetapi juga menghasilkan beberapa luaran nyata yang dapat digunakan secara langsung oleh masyarakat. Salah satu luaran utama adalah produk sabun padat berbahan dasar sari daun Simba Tasik yang dibuat sebagai contoh penerapan praktis dari materi penyuluhan. Sabun ini tidak hanya dibagikan kepada seluruh peserta sebagai bentuk souvenir edukatif, tetapi juga menjadi medium nyata untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap proses formulasi sabun berbasis bahan alami



**Gambar 2. Produk sabun padat dari sari daun simba tasik**

Selain produk sabun, panitia juga telah menyiapkan dan membagikan brosur edukatif yang berisi informasi lengkap mengenai tanaman *Clerodendrum serratum*, manfaat farmakologisnya, serta langkah-langkah pembuatan sabun secara sederhana. Brosur ini disusun secara sistematis dan

menggunakan bahasa populer agar dapat dibaca dan dipahami oleh semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Keberadaan brosur ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan lanjutan sekaligus media penyebaran informasi lebih luas di tingkat rumah tangga.

Dokumentasi kegiatan juga dilakukan secara menyeluruh, baik dalam bentuk foto maupun video. Video dokumentasi difokuskan pada proses pembuatan sabun dan penyampaian materi inti, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan promosi sekaligus arsip edukasi visual untuk digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat berikutnya atau sebagai bahan ajar di komunitas lain. Dokumentasi ini menjadi bukti bahwa kegiatan benar-benar berlangsung dan memberikan dampak edukatif yang positif.



**Gambar 3. A. Dokumentasi video pembuatan sabun padat dari sari daun simba tasik;  
B. Foto bersama Tim kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat**

Dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang sabun *Simba Tasik* tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, tetapi juga mendorong penerapan teknologi sederhana berbasis sumber daya lokal. Hal ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendukung kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan dan kebersihan diri dengan memanfaatkan potensi alam sekitar.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan daun *Simba Tasik* (*Clerodendrum serratum* L. Spr) sebagai bahan pembuatan sabun padat telah berhasil dilaksanakan di RT 20 RW 01 Kelurahan Pematang Gubernur, Kota Bengkulu dengan metode ceramah dan tanya jawab interaktif. Mayoritas peserta yang sebelumnya tidak mengenal tanaman ini menunjukkan peningkatan pemahaman setelah penyampaian materi, dibuktikan dengan kemampuan mereka menjawab pertanyaan dengan benar dan antusiasme selama kegiatan berlangsung.

Materi yang disampaikan mencakup pengenalan tanaman, kandungan senyawa aktif, serta cara pembuatan sabun yang dikemas secara aplikatif dan ilmiah, mengacu pada hasil penelitian terbaru mengenai aktivitas antibakteri ekstrak daun *Simba Tasik* terhadap *Staphylococcus aureus*. Kegiatan ini menghasilkan luaran berupa sabun padat, brosur edukatif, dan dokumentasi video yang mendukung proses edukasi berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta mendorong pemanfaatan sumber daya lokal sebagai alternatif alami dalam menjaga kebersihan dan kesehatan keluarga.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Kesehatan Al - Fatah Bengkulu atas dukungan yang diberikan, berupa sarana dan prasarana, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dan ucapan terima kasih kepada ketua RT 20, RW 01, Kelurahan Pematang Gubernur, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu dan ibu-ibu majelis taklim Mushala Al-Hikamah di Jl. Bandaraya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Dukungan dan kerjasama dari kedua belah pihak sangat berperan

dalam keberhasilan program ini, yang bertujuan untuk memberikan edukasi, informasi dan cara pembuatan sabun padat dari sari daun simba tasik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwibowo, M. T. (2020). Aditif sabun mandi berbahan alami: Antimikroba dan antioksidan. *Jurnal Integrasi Proses*, 9(1), 29–36.
- Barung, E. (2022). *Clerodendrum fragrans (Vent) Willd: Tinjauan Farmakognosi-Fitokimia dan Farmakologi*. *Ahmar Metastasis Health Journal*, 2(1), 1–8.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Novia, D., Dharmayanti, L., & Pratiwi, W. A. (2025). Uji aktivitas antibakteri ekstrak daun *Simba Tasik (Clerodendrum serratum L. Spr)* terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*, 12(1), 83–93.
- Sitti Mariati Asis. (2022). *Formulasi dan Uji Efektivitas Sabun Cair Cuci Tangan Antibakteri dari Eco-Enzyme terhadap Staphylococcus aureus dan Escherichia coli* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- World Health Organization. (2020). *Recommendations on hand hygiene to prevent transmission of COVID-19*.
- Zakaria, N., et al. (2018). In vitro protective effects of an aqueous extract of *Clerodendrum quadriloculare* against hydrogen peroxide-induced cytotoxicity and UV-induced mtDNA damage in human keratinocytes. *Phytotherapy Research*, 32(4), 1–9.